

Hilangnya Maryam

oleh: **Harry Irfan**

Lima lelaki berkumpul di pos ronda malam itu, membicarakan satu kejadian penting yang baru terjadi tadi pagi. Seorang gadis bernama Maryam tiba-tiba menghilang. Berbagai spekulasi muncul: dia kembali ke daerah asalnya, dia mendapat pekerjaan baru di kota, dan bahkan selentingan kabar yang mengatakan dia dibawa lari oleh anak kepala desa.

Prakoso, pemuda yang dua hari lagi berusia dua lima, yang merasa paling dekat dengan Maryam tampak sangat terpukul. Sudah dari sore wajahnya bermuram durja. Haji Sobar mencoba menghiburnya dengan mengatakan bahwa tunggulah sampai esok, paling tidak dua puluh empat jam setelah Maryam menghilang, baru Prakoso pantas khawatir.

Arifin lain lagi, dia malah memanas-manasi Prakoso, si tukang antar susu itu. Jika Maryam memang pergi ke hal yang baik, paling tidak dia mengabarimu, begitu Arifin menyulut gunda Prakoso. Sementara Sobari dan Jesaja turut menimpali bergantian dengan perkataan: ah, betul itu, sembari mulut mereka asyik mengunyah pisang rebus yang tidak lagi hangat.

Maryam memang pantas dikhawatirkan. Dia adalah gadis ayu bak bunga baru mekar. Hampir seluruh pemuda desa menaruh perhatian terhadapnya. Jika ada lelaki mesum melihatnya, pandangannya langsung akan tertuju ke payudara Maryam yang ranum serta bokongnya yang aduhai. Tapi jika lelaki yang tidak mesum, pandangannya pun akan tertuju ke tempat yang sama.

Belum seminggu bermukim di desa, ia sudah tersohor seantero kampung. Maryam menjelma menjadi incaran pemuda, sarana cuci mata lelaki tua, dan musuh ibu-ibu yang takut direbut suaminya.

Tak banyak yang tahu benar bagaimana perangai Maryam. Selama berada di desa itu, hanya sesekali ia terlihat bergabung dengan ibu-ibu membeli sayuran dan lauk di pasar pagi. Itupun ia hanya tersenyum-senyum kecil dan hanya mengangguk-angguk ketika ditanya, sampai-sampai suatu hari pernah Ibu Josina begitu emosi dan menyindir Maryam, “Punya mulut, kok, ya ngomong! Apa susahnya sih?” begitu ketusnya. Maryam berusaha menjawabnya dengan santun dan meminta maaf jika ada yang tak berkenan. Generasi dewasa muda saat ini harus belajar lebih santun dari generasi di atasnya, begitu batin Maryam, memaklumi lingkungan tetangganya.

Satu-satunya yang akrab dengannya adalah Prakoso, yang setiap hari mengantarkan susu segar rasa coklat–cokelat pekat di pengantaran kedua, sesuai permintaan si pemesan.

Prakoso, pemuda tangguh dan pekerja keras, setamat sekolah lanjutan seharusnya bisa kuliah di kota. Sayangnya, ibunya sakit parah dan ayahnya sudah tiada, tak ada solusi lain kecuali menetap di desa merawat ibunya sekaligus mencarikan uang untuk makan.

Maryam menghormati prinsip Prakoso yang rela berkorban demi keluarga. Satu-satunya yang mengganggu Maryam adalah bau badan Prakoso. Tidak, bukan bau badan yang menusuk masuk ke hidung, tapi wangi deodoran beraroma coklat yang mengingatkan Maryam pada seseorang yang penting di masa lalunya.

Prakoso paham betul pandangan warga desa tentang Maryam, terutama kaum lelakinya. Maka dengan hati-hati, Prakoso memberitahu Maryam agar senantiasa menjaga diri. Tak bisa dipungkiri, Prakoso pun sempat tertawan godaan inheren Maryam, tapi berusaha pula ia berpikir rasional untuk mendapatkan perhatian Maryam dengan cara yang elegan dan nyaman.

Setiap hari, sengaja Prakoso mengantarkan susu milik Maryam di paling akhir, agar ia dapat mampir sekadar bertukar cerita dengannya. Maryam biasanya juga menyiapkan sarapan untuk Prakoso, bahkan membagi susu coklat miliknya.

“Kamu suka susu, kan?” begitu Maryam pertama kali bertanya.

Pikiran Prakoso melayang ke arah yang tidak baik, lalu cepat-cepat ditepisnya dengan menjawab melalui anggukan cepat. Perlahan tapi pasti, Prakoso mulai mendapatkan perhatian Maryam. Maryam lalu bercerita banyak tentang dirinya, juga tentang usianya yang tidak semuda tampilan fisiknya. Prakoso menerima segala cerita, menanggapi jika ditanya, dan menghibur di kala berduka.

Sebulan Maryam di desa, bapak-bapak dan pemuda desa sepertinya sudah kehabisan cara untuk mendekatinya. Setiap berpapasan di jalan, Maryam hanya tersenyum lalu menunduk. Atau jika sedang ada kegiatan Bersih Desa setiap Jumat, Maryam selalu bergabung dengan ibu-ibu dan gadis lainnya. Perhatian Maryam itu mahal, dan mendapatkan hal tersebut prestisenya mengalahkan seseorang yang pulang haji. Maka, di mata bapak-bapak dan pemuda desa, Prakoso di atas segalanya. Tak lama setelah itu, Prakoso menjadi tenar di kalangan tertentu. Selepas menjalankan tugasnya, Prakoso selalu diajak bergabung di posko Karang Taruna, bercengkerama basa-basi pisang goreng. Berupaya bapak-bapak dan pemuda desa mengorek informasi dari Prakoso. Dari mana asal Maryam, sudah punya suami atau belum, apa pekerjaannya, hingga, yang membuat beberapa tertawa namun Prakoso jengah, berapa ukuran behanya.

Prakoso bukannya bungkam, namun tak juga comel. Sesekali ia mengungkap hal yang dirasa perlu diungkap. Seperti dari mana asal Maryam. Setahunya, Maryam baru pindah dari

kota. Kota mana? Mungkin ibukota. Sudah punya suami atau belum? Maryam berkisah ia sudah pernah akan menikah, namun batal karena sang calon – yang bau badannya sama seperti Prakoso – keburu dipanggil oleh Sang Pemutus Hidup. Ini penting diketahui bapak-bapak dan pemuda desa agar desas-desus yang menyatakan Maryam istri simpanan pejabat bisa sirna. Apa pekerjaan Maryam? Maryam seorang pengusaha *online*, tak punya kantor tetap, bertransaksi dengan internet. Untuk hal satu ini, Prakoso agak kesulitan menjelaskan agar mereka paham. Dan pertanyaan terakhir, berapa nomor behanya? Prakoso menjawabnya diplomatis, soal ukuran silakan diterka-terka sendiri.

Kembali lagi ke hari dimana Prakoso gundah menanti Maryam. Tadi pagi, ketika mengantarkan susu dengan tambahan cokelat pekat, Maryam tidak menyambutnya seperti biasa. Pintu rumah Maryam seperti terkunci dari dalam. Hal itu diketahuinya setelah mencoba mengintip melalui lubang kunci, dan ada sesuatu yang menghalangi. Prakoso telah mencoba mengetuk pintu hingga menerawang melalui kaca yang terhalang gordena kaca. Tak ada tanda Maryam ada di dalam sana. Prakoso mencoba bertanya pada tetangga, tapi hasilnya tetap sama. Mulanya, ia berpikir Maryam sedang ke pasar. Tapi teori itu tersingkirkan setelah hari hampir siang, susu itu masih di sana, bahkan hingga menjelang magrib susu itu tumpah diseruduk kucing.

“Jesaja, kamu tahu rumah Lasmina di desa tetangga? Maryam pernah bercerita ia berteman dengannya,” Prakoso bertanya pada Jesaja yang hampir tersedak pisang rebusnya.

“Tentu saja tahu, Lasmina adalah gadis tercantik kedua setelah Maryam,” jawabnya setelah bersusah payah menelan makanan di mulutnya.

Arifin dan Sobari semakin semringah mendengarkan. Dua gadis cantik dalam satu obrolan. Sementara Haji Sobar mencoba tetap tenang, menjaga reputasi dari sang anak.

Jesaja menjelaskan Lasmina tinggal persis di sebelah puskesmas. Dia adalah perawat di sana. Setiap penduduk desa sebelah pasti tahu di mana rumahnya. Tapi setahu Jesaja, dua hari Lasmina tidak di tempat, dia sedang menjalani diklat keperawatan di kota. Jadi tertutup kemungkinan Maryam ada di sana. Arifin kembali memanas-manasi Prakoso, “Kamu sudah menghubunginya, tersambung tapi tak diangkat. Itu berarti dia menyembunyikan sesuatu. Atau yang paling parah, ia sedang marah padamu.”

Ingatan Prakoso kembali menjelajah ke belakang. Mengira-ngira apa yang membuat Maryam marah padanya. Beberapa hari terakhir, Maryam memang sempat protes susu yang dibawa Prakoso tidak secokelat biasanya. Namun sudah dijelaskan bahwa peracik hari itu berbeda karena peracik utama sedang sakit, dan Maryam menerimanya. Atau seminggu yang lalu, saat Prakoso tak sengaja melihat Maryam berganti kemeja saat dirinya dengan lancang

membuka pintu tanpa diketuk. Prakoso saat itu sangat merasa tak enak hati. Beruntunglah Maryam menganggap hal tersebut ketidaksengajaan. Prakoso kehabisan bahan ingatan yang memperkuat praduga Arifin.

Prakoso menduga-duga sebab lain kepergian Maryam. Mungkinkah ia sedang memiliki urusan bisnis di kota? Tapi kenapa dia sama sekali tidak mengabari Prakoso? Atau mungkin dia kembali ke keluarganya yang mungkin sedang sakit. Tapi Maryam pernah berjanji jika berkunjung ke keluarga besarnya, Prakoso akan turut diajak serta. Dan isu paling menyakitkan bagi Prakoso adalah Maryam diajak kawin lari oleh anak kepala desa yang juga menghilang dari semalam. Prasangka ini tersingkirkan dengan sendirinya jika Prakoso mengingat kembali kejadian kala itu.

“Aku akui lelaki itu sangat cerdas. Kepalanya ada dua. Yang satu di atas dan punya otak. Satu lagi di bawah dan tidak punya otak. Masalahnya, kebanyakan lelaki terjerumus memakai kepala yang di bawah. Tak heran, pikirannya sekitaran selangkangan melulu,” tegas Maryam pada suatu hari. Ini sebenarnya bukan kali pertama Maryam berkeluh kesah perihal pemuda-pemuda desa yang selalu menggodanya. Meski awalnya biasa saja, tapi belakangan ia agak risih ketika tatapan mereka lekat dengan dadanya.

“Aku akui wanita itu sungguh pandai bicara dan menggoda. Mulutnya ada dua. Yang satu di atas dan dekat dengan otak. Satu lagi di bawah dan jauh dari otak. Masalahnya, kebanyakan wanita menjerat...”

Belum sempat Prakoso menyelesaikan candaannya, bibir Maryam telah mendarat darurat di bibirnya. Keduanya lama saling berpagut. Berusaha Prakoso menjaga tangannya agar tak tergolong lelaki yang hanya menggunakan kepala bawahnya. Maryam pun sama, membiarkan mulut yang atas bekerja maksimal agar mulut yang bawah tidak macam-macam. Dari kejadian tersebut, Prakoso menyimpulkan, hubungan mereka lebih dari sekadar teman.

Kembali ke malam di pos ronda, akhirnya kelima lelaki membubarkan diri. Prakoso pulang tanpa jawaban. Untung saja, ibu Prakoso sudah tidak berbaring lagi sebagai pesakitan. Jika masih, pecah sudah kepala Prakoso dirumitkan dua persoalan besar sekaligus.

Keesokan harinya, Prakoso tetap melaksanakan tugas rutinnnya. Seperti biasa, rumah Maryam adalah persinggahan terakhirnya. Botol bekas itu masih di tempat yang sama seperti kemarin. Prakoso tetap menaruh dua botol yang baru di sana. Ia lalu duduk di beranda rumah lalu kembali berusaha menghubungi ponsel Maryam. Maaf, nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif atau berada di luar jangkauan, cobalah beberapa saat lagi. Prakoso menghela napas panjang. Pasti ada sesuatu yang tak beres.

Prakoso mengeluarkan rokok dari saku, membakarnya, lalu tak lama asap-asap kelabu mulai mengepul di udara. Saat ini, kepalanya hanya terisi Maryam. Jika sampai besok ia tak tampak, berarti Prakoso akan mengambil tindakan, mendobrak pintu rumah Maryam, misalnya.

Dengan langkah tak bersemangat, Prakoso kembali ke rumah, membantu ibunya mengantarkan jahitan ke para pelanggannya. Sang ibu membaca kegundahan di wajahnya anaknya lalu sedikit menghiburnya. Maryam pasti pulang, dia sedang ada urusan mendadak itu, begitu katanya sembari kakinya asyik memainkan mesin jahit.

“Maryam, kamu mau jadi kekasihku?” kata Prakoso, dua hari sebelum hilangnya Maryam. Tangan Prakoso sedikit basah keringat tanda ia gugup. Sementara Maryam tidak terlihat terkejut dan malah bergeming.

“Kita sudah hampir tiga bulan ini dekat. Aku tahu aku bukanlah lelaki yang berada dan mapan. Entah apa yang bisa kujanjikan, tapi jika rasa sayang ini bisa kujadikan jaminan, terimalah,” Prakoso meyakinkan.

Maryam akhirnya berucap, ia mesti berpikir ratusan kali untuk melangkah lebih jauh. Pengalaman yang sudah-sudah membuatnya sedikit trauma dalam memadu cinta. Maryam meminta waktu untuk menjawabnya. Prakoso menerima lalu tersenyum, Maryam pun. Dan sepanjang hari itu Prakoso menjadi sedikit canggung, namun Maryam biasa saja. Esoknya, keduanya kembali seperti biasa, bercanda sebagai sahabat namun saling memendam cinta.

Prakoso kembali menduga-duga, apa karena kejadian itu Maryam menghindar darinya. Ini sudah hari ketiga dia menghilang. Tak ada tanda-tanda susu di depan pintu disentuh pemiliknya. Hari itu, Prakoso kembali termenung di halaman depan rumah Maryam. Prakoso seharusnya berpikir dua kali sebelum mengutarakan isi hatinya, hal seperti ini yang tidak dia harapkan.

Prakoso melamun tatkala terdengar suatu benda kaca terjatuh dari arah dalam rumah Maryam. Seketika Prakoso tersontak, lalu mengintip-intip ke arah jendela. Prakoso yakin dia tak salah mendengar, suaranya jelas nyata. Berulang kali Prakoso mengetuk-ngetuk dan memanggil nama Maryam, namun tetap tak ada balasan. Prakoso menimbang-nimbang dan akhirnya memutuskan untuk mendobrak pintu rumah Maryam.

BRAK. Sekali ia gagal.

BRAK BRAK. Akhirnya pintu terbuka.

Hati-hati Prakoso melangkah, memastikan tidak ada sesuatu yang mengancamnya. Kondisi ruang tamu rumah Maryam masih rapi seperti biasa. Prakoso sedang

mencari sesuatu atau petunjuk lain di meja tamu ketika ia tiba-tiba mendengar suara langkah cepat ke arah dapur. Prakoso berbalik cepat namun hanya bayangan sekelebat.

“Siapa itu? Maryam?”

Tak ada sahutan. Prakoso berusaha tetap tenang, lalu bersiaga melangkah ke sumber suara. Di dapur, Prakoso hanya mendapati laci tempat biasanya Maryam menyimpan sendok pisau garpu terbuka. Prakoso yakin ada seseorang asing di rumah ini dan sedang memegang pisau. Prakoso was-was, berusaha ia agar tetap mawas diri. Membekali diri dengan sebuah pisau kecil, ia kembali menyusuri setiap ruang di rumah Maryam.

Ruang selanjutnya yang disisir Prakoso adalah kamar Maryam. Sebenarnya, ia belum pernah sekalipun masuk ke ruangan ini. Diamatinya seluruh ruangan, memeriksa segala sudut yang mungkin menjadi tempat persembunyian. Perhatian Prakoso tertuju ke sebuah foto di meja sebelah ranjang Maryam. Ada fotonya, foto dirinya yang diambil diam-diam, sepertinya dipotret melalui jendela sesaat sebelum ia mengetuk pintu setiap pagi. Prakoso tersenyum kecil meyakinkan dirinya bahwa Maryam sebenarnya juga suka padanya. Khayalannya buyar ketika suara derap langkah terdengar lagi, kali ini dari ruang tamu. Prakoso sigap bergerak ke ruangan sebelahnya. Namun tetap tidak ada apa-apa.

Prakoso semakin panik, berusaha ia menghubungi sahabatnya untuk meminta bantuan, Jesaja dan Sobari. Namun, keduanya tak ada yang menjawab telepon. Sial, batin Prakoso. Di percobaan ketiga, beruntung Arifin mengangkat panggilannya. Arifin baru saja akan berangkat bekerja di pabrik garmen desa tetangga. Tunggu di sana, begitu pesan Arifin menenangkannya.

Prakoso kembali mengendap-endap ke ruang televisi. Di sana, Prakoso semakin terperanjat karena televisi menyala tanpa ada yang menonton.

“Hei! Siapa kau? Keluar sini hadapi saya!” teriak Prakoso tetap bersiaga.

Kembali Prakoso tak mendapatkan jawaban. Bergegas Prakoso menuju pintu keluar. Dia harus mencari bantuan pengamanan, bahwa ada seseorang asing yang memasuki rumah ini. Belum sempat ia kembali menutup pintu, Prakoso tiba-tiba mendengar suara teriakan dari dalam rumah.

Teriakan Maryam, Prakoso yakin.

Suaranya dari ruang televisi tadi.

Tergesa-gesa Prakoso menuju ruangan itu. Melewati ruang tamu, lalu kamar Maryam. Saking kancangnya ia berlari, tak sanggup ia menahan diri ketika tiba-tiba menubruk seseorang yang tiba-tiba berdiri di depan ruangan. Mereka terempas jatuh ke lantai.

Prakoso sempat merasakan sakit di kepala akibat benturan di lantai, sebelum akhirnya dia sadar ada cairan merah pekat mengalir membasahi lantai. Darah, namun bukan darahnya, darah orang yang tertubruk dan tertusuk pisau yang masih dalam genggamannya. (continued)